
Original Research Article

Analisis Peran Koperasi Simpan Pinjam Syari'ah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota

Subadriyah

Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara

Article history: Recieved February 2018; Accepted 26 March 2018; Published 30 April 2018

HOW TO CITE: Subadriyah. (2018). Analisis Peran Koperasi Simpan Pinjam Syari'ah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota, Vol 2 (1), April 2018, 1-15. DOI Link: <http://doi.org/10.21070/perisai.v2i1.1084>

ABSTRACT

Aim of this research is to examine that crediting by savings and credit cooperatives to debtors, whether the provision has been effective and on target and credit granting has been used wisely by the debtor and not for consumptive purposes. The methodology used is qualitative approach with phenomenological study method. Subjects in this study are recipients of credit (debtor) of savings and loan cooperatives in Jepara and the location of research there are 2 namely: Savings and Loan Cooperative Syari'ah A and Savings and Loan Cooperative Syari'ah B. And from this research found that the granting of credit is considered not effective by sharing reasons.

Keywords: *Credit, Cooperative, Phenomenological Studies*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bahwa pemberian kredit oleh koperasi simpan pinjam kepada debitur, apakah pemberian telah efektif dan sesuai sasaran dan pemberian kredit telah digunakan secara bijaksana oleh debitur dan bukan untuk tujuan konsumtif. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini adalah penerima kredit (debitur) dari koperasi simpan pinjam di Jepara dan lokasi penelitian ada 2 yaitu: Koperasi Simpan Pinjam Syari'ah A dan Koperasi Simpan Pinjam Syari'ah B. Dan dari penelitian ini didapatkan bahwa pemberian kredit dinilai belum efektif dengan berbagi alasan.

Kata Kunci: **Kredit, Koperasi, Studi Fenomenologis**

Pendahuluan

Kota Jepara dikenal sebagai kota ukir. Hampir disetiap ruas jalan kita bisa melihat toko mebel ukir, demikian pula mata pencaharian masyarakatnya lebih dari 70% menjalankan usaha sebagai pengusaha mebel. Kebanyakan usaha tersebut dijalankan secara home industry. Hal ini

*Correspondent e-mail address subadriyah@unisnu.ac.id

Peer reviewed under reponsibility of Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

© 2017 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, All right reserved, This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

menyebabkan kondisi keuangan kurang stabil. Peluang ini dimanfaatkan oleh koperasi yang bisa mengururkan dana lebih mudah dibandingkan dengan bank konvensional.

Dilihat dari tujuan pendirian koperasi simpan pinjam yaitu koperasi yang menampung dana dari anggota dan menyalurkan kembali kepada anggota yang memerlukan, dengan tujuan peningkatan kesejahteraan khususnya para anggota dan masyarakat secara umumnya. Koperasi Simpan Pinjam adalah salah satu bentuk koperasi yang mengumpulkan dana dari para anggota dan kemudian diberikan/dialurkan lagi kepada anggotanya sebagai bantuan modal untuk dimanfaatkan dalam mengembangkan usahanya (Siregar, 2013). Namun, dalam praktiknya nasabah koperasi tidak semuanya menjadi anggota koperasi. Dalam berita yang dimuat di Suaramerdeka.com tanggal 22 November tahun 2011 yang berjudul "Ribuan Koperasi Lakukan Pelanggaran Serius". diungkapkan bahwa kenyataannya tidak hanya anggota yang dapat mengakses dana simpanan koperasi serta kredit, tetapi non-anggota juga bisa mengakses dana tersebut, bahkan dengan bagi hasil seperti rate perbankan. Padahal, seharusnya hanya anggota saja yang bisa dilayani, meski anggotanya hanya terdiri dari 60 orang saja, namun faktanya ada yang melayani non-anggota sampai 4.000 orang (suaramerdeka.com, 2011).

Kondisi di Jepara pun demikian, berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti, beberapa koperasi simpan pinjam di Jepara juga menyalurkan kredit kepada non anggota, bahkan marketing dari koperasi-koperasi tersebut melakukan pencairan kredit di lapangan, tidak di kantor koperasi dan tanpa jaminan apapun. Ini jelas melanggar prinsip 5C dalam proses pemberian kredit yaitu: watak (Character), kapasitas (Capacity), Modal (Capital), Kondisi (Condition), serta Jaminan (Collateral). Pelanggaran proses pencairan kredit ini berdampak pada pemanfaatan dana yang diberikan. Artinya, semakin mudah memperoleh dana tanpa persyaratan yang rumit akan menimbulkan niat untuk mencari pinjaman yang sebenarnya tidak diperlukan. Sebaliknya, marketing koperasi akan dapat mencapai target pencairan kredit tanpa memikirkan penggunaan dari dana tersebut. Hal ini menyebabkan banyak penyalahgunaan atau penyimpangan yang dilakukan oleh koperasi. Mulai dari adanya pelayanan kepada anggota nonkoperasi yang kemungkinan membuat para pengurus koperasi bisa menggelapkan dana nasabah, serta adanya pelanggaran prinsip dasar pendirian sebuah koperasi.

Dengan demikian, dampak negative dari koperasi simpan pinjam menimbulkan sifat konsumtif di kalangan masyarakat karena mudahnya persyaratan memperoleh pinjaman. Pencairan kredit yang tidak semestinya atau hanya untuk tujuan konsumtif dapat menyebabkan tingginya kredit macet pada koperasi. Data yang diperoleh dari salah satu koperasi yang dijadikan sebagai objek survey awal menunjukkan bahwa:

Tabel 1 Kredit Macet pada koperasi A dan B Tahun 2015

Koperasi	Jumlah Pencairan		Jml Kredit Macet		%
	Rupiah	Nasabah	Rupiah	Nasabah	
A	2.115.676.329	685	469.401.364	363	22%
B	2.984.075.000	347	21.756.877	51	0,7%

Sumber: Data Sekunder, 2015

Penelitian tentang efektivitas pencairan kredit telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih menggunakan metode kuantitatif, tanpa memperhatikan pendapat atas makna pencairan kredit secara mendalam. Untuk itu, berdasarkan gambaran di atas, penelitian ini menggunakan metodologi fenomenologi. Yaitu bermaksud mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Dapat juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya. Pendekatan fenomenologis diharapkan mampu membantu mempelajari bentuk-bentuk pengalaman seseorang dari sudut pandang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomologi juga termasuk memprediksi tindakan yang akan dilakukan di masa medatang, tidak hanya tindakan sadar yang dilakukan saat ini.

Dari penjelasan diatas, peneltitian ini bermaksud mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang responden yang mengalami secara langsung, juga diartikan sebagai studi makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya, dalam hal ini adalah nasabah koperasi terhadap pencairan kredit yang dilakukan oleh Koperasi simpan pinjam di Jepara.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah pemberian kredit oleh koperasi simpan pinjam bermakna bagi debitur? Apakah pemberian kredit oleh koperasi simpan pinjam telah efektif dan sesuai sasaran? Apakah pemberian kredit telah digunakan secara bijaksana oleh debitur dan bukan untuk tujuan konsumtif? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji makna pemberian kredit oleh koperasi simpan pinjam kepada debitur, mengkaji apakah pemberian kredit oleh koperasi simpan pinjam telah efektif dan sesuai sasaran serta mengkaji apakah pemberian kredit telah digunakan secara bijaksana oleh debitur dan bukan untuk tujuan konsumtif.

Teori yang mendukung penelitian ini adalah Teori Tindakan social. Teori Tindakan Sosial memayungi antara lain teori Fenomenologi dan Interaksi Simbolik. Teori Fenomenologi dari Schutz (1899-1959), dalam *The Penomenologi of Sosial World* (1967), mengemukakan

bahwa orang secara aktif akan menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi tanda dan arti tentang apa yang dilihat, misalnya menandai seseorang yang mengajar adalah guru.

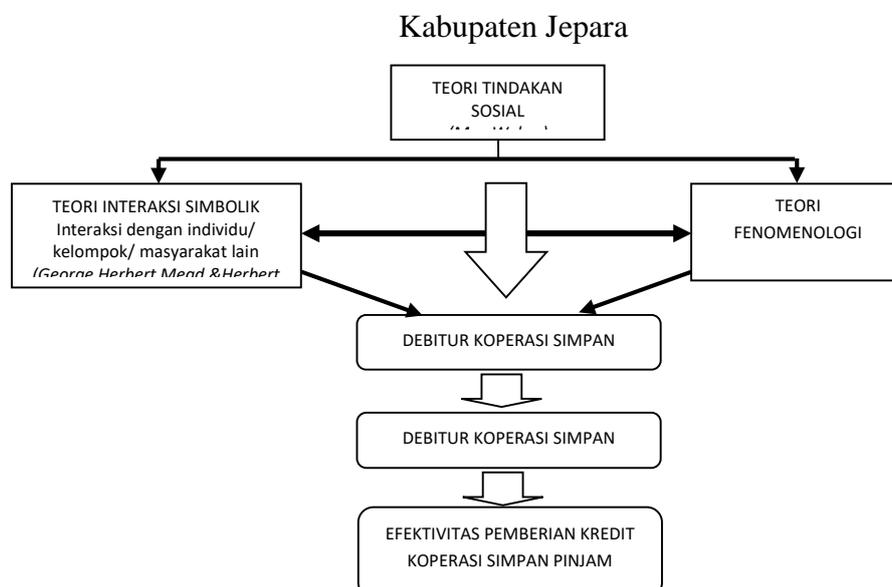
Dalam konteks fenomenologis, debitur adalah aktor yang melakukan tindakan sosial. Para aktor telah memiliki historisitas dan dapat dilihat dalam bentuk yang alami. Teori atau pendapat lain yang mendukung teori ini adalah Teori Interaksi Simbolik (oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer). Para ahli perspektif interaksionisme simbolik mengemukakan bahwa individu-individu akan berinteraksi menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda, isyarat dan kata-kata. Simbol atau lambang meliputi kata-kata (berupa pesan verbal), perilaku nonverbal, dan juga objek yang disepakati bersama (Mulyana, 2008).

Dalam penelitian ini akan mengaplikasikan teori tersebut yaitu bahwa debitur akan berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang didalamnya berisi mengenai tanda-tanda, isyarat dan kata-kata dalam memaknai efektivitas pencairan kredit oleh koperasi simpan pinjam di Jepara. Alur pemikiran penelitian Efektivitas Pencairan Kredit Koperasi Simpan Pinjam A dan B ditampilkan dalam sebuah gambar berikut, agar mudah dipahami alur pemikirannya.

Gambar 1. mengilustrasikan alur kerangka pemikiran menjelaskan bahwa teori Tindakan Sosial dari Max Weber memayungi teori Interaksi Simbolik (George Herbert Mead dan Herbert Blumer) dan teori Fenomenologi (Alfred Schutz). Teori Fenomenologi melihat bahwa orang secara aktif akan menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi arti dan tanda tentang apa yang dilihat dalam hal ini adalah debitur terhadap pencairan kredit koperasi simpan pinjam. Di sisi lain, teori Interaksi Simbolik melihat individu-individu berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata dalam memaknai efektivitas pencairan kredit oleh koperasi simpan pinjam di Jepara.

Gambar 1 Alur Kerangka Pemikiran

Studi Fenomenologis: Efektivitas Pemberian Kredit Koperasi Simpan Pinjam di



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Meolong (2005) menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah memahami fenomena sosial melalui gambaran holistic dan memperbanyak pemahaman mendalam. Selanjutnya Bungin (2011) menyatakan bahwa untuk menjelaskan indikasi suatu fenomena pada penelitian kualitatif dibantu oleh pemahaman terhadap pemaknaan atas fenomena itu sendiri. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Studi Fenomenologis. Dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Menurut tokoh fenomenologis Edmund Husserl (Kuswarno, 2009), studi fenomenologis dapat diartikan sebagai sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya. Karena dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja meng-klasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya.

Subjek dalam penelitian ini adalah penerima kredit (debitur) dari koperasi simpan pinjam di Jepara. Koperasi Simpan Pinjam yang dijadikan sebagai tempat penelitian ada 2 yaitu: Koperasi Simpan Pinjam Syari'ah A dan Koperasi Simpan Pinjam Syari'ah B. Subjek dipilih secara purposif berdasarkan jumlah kredit pinjaman yang diajukan. Informan diambil 18 orang. 9 informan dari koperasi A dan 10 orang dari koperasi B. 9 informan masing-masing adalah: 3 orang dengan kredit diatas 100 juta, 3 orang diatas 20 juta dan 3 orang dengan kredit dibawah 20 juta.

Obyek penelitian yang dikaji atau aspek-aspek yang menjadi kenyataan dalam penelitian, adalah tentang makna dari pinjaman kredit dari koperasi. Pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimana debitur (penerima kredit) memaknai efektivitas pemberian/ pencairan kredit dari koperasi simpan pinjam?

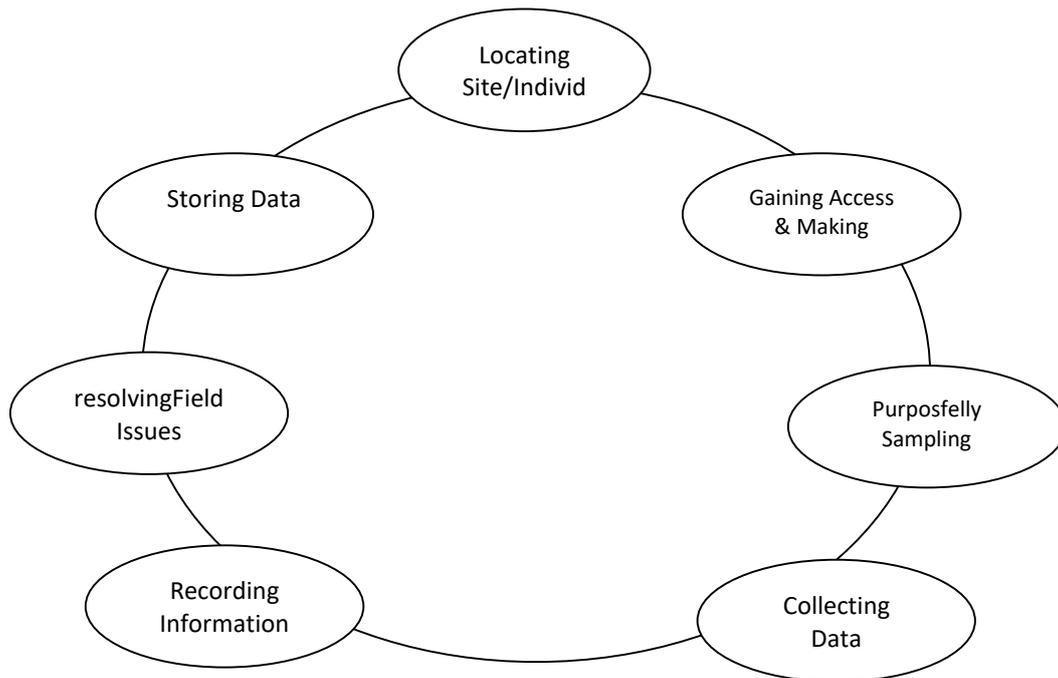
Pertanyaan penelitian ini adalah: (1). Apakah pemberian kredit oleh koperasi simpan pinjam bermakna bagi debitur? (2). Apakah pemberian kredit oleh koperasi simpan pinjam telah efektif dan sesuai sasaran? (3). Apakah pemberian kredit telah digunakan secara bijaksana oleh debitur dan bukan untuk tujuan konsumtif?

Prosedur pengumpulan data pada penelitian fenomenologi terdapat langkah-langkah yang harus diikuti oleh peneliti. Hal tersebut dijelaskan oleh Creswell, yaitu bermula dari penentuan lokasi atau individu, kemudian membangun akses dan rapport, memilih sampling secara

purposif, pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, memperoleh dan mencatat informasi, memecahkan isi-isu yang ada di lapangan, menyimpan data serta kembali lagi pada langkah awal. Proses pengumpulan data yang akan dilakukan di lapangan dapat dilihat dalam gambar lingkaran proses berikut:

Gambar 2

Lingkaran aktivitas pengumpulan data



Sumber: Creswell (1994)

Selanjutnya dalam penelitian ini melakukan teknik analisis data, Miles dan Huberman dalam Bungin (2001), menyebutkan tiga langkah pengolahan data kualitatif yang saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data dengan tiga tahap model air yaitu: reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi dilakukan oleh peneliti dengan cara membuat ringkasan data, kemudian menelusuri temuan yang tersebar baik berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan studi literatur, selanjutnya peneliti merumuskan memo atau membuat gugus sebagai dasar penyajian informasi data dan analisis selanjutnya. Reduksi tidak hanya dilakukan ketika penelitian usai dilakukan, tetapi berlangsung terus menerus selama penelitian. Dengan cara ini dimungkinkan ditemukan kenyataan ganda yang terdapat dari data, membuat hubungan peneliti- informan menjadi eksplisit, menguraikan latar secara penuh, dapat tidaknya pengalihan kepada latar lainnya, memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analisis. Analisis secara kualitatif terhadap hasil wawancara, kemudian dilakukan interpretasi secara mendalam mengenai hubungan antara teori

dan fakta yang terjadi. Disini juga mengikutsertakan kutipan-kutipan (direct quotations) dari para narasumber. Analisa ini berguna untuk mengenal lebih mendalam masalah yang diteliti.

Tahapan penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, yang pada mulanya terpecah dan terpisah menurut sumber informasi dan saat diperoleh informasi itu, kemudian diklasifikasikan menurut isu dan kebutuhan analisis. Maksudnya, tiada lain adalah mensistematisasikan dan menyederhanakan informasi yang beragam dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan, selektif atau konfiguratif sehingga lebih mudah dipahami. Akhirnya dengan langkah ini memungkinkan peneliti memahami hal-hal yang terjadi dan sedang terjadi yang muncul dalam kurun waktu penelitian dilakukan.

Kesimpulan penelitian berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan tahap sebelumnya. Pada tahap awal simpulan masih bersifat longgar, kemudian diringkas lagi menjadi rinci dan mengakar. Simpulan yang masih longgar yang sudah dirumuskan pada tahap reduksi data, disimpulkan lagi pada tahap penyajian dan akhirnya menjadi final pada tahap penarikan simpulan. Sekali lagi, langkah ini menunjukkan pada analisis data kualitatif berarti dilakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan terus menerus sebagai sebuah lingkaran.

Proses analisis data digunakan metode induktif karena itu penelitian ini tidak membuktikan hipotesis, tetapi lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan. Analisis dimulai ketika pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan. Analisis data dimulai dengan menelaah sumber data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian dilakukan reduksi data dengan cara membuat abstraksi (rangkuman inti) sehingga menjadi suatu informasi. Satuan-satuan ini kemudian disusun dan terakhir mengadakan keabsahan data. Berdasarkan proses ini, data dapat ditafsirkan dan diolah menjadi hasil penelitian. Tahapan penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Sedangkan tahap kesimpulan atau verifikasi merupakan makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya atau validitasnya.

Pembahasan

Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, nasabah kredit koperasi A dan B di Jepara, dalam memaknai dari luar atau dari arus utama pengalaman adalah melalui proses tipikasi atau proses pengklasifikasian. Tipikasi nasabah koperasi simpan pinjam A dan B di Jepara adalah sebagai berikut: (1) nasabah kredit tipe 1 yaitu kredit diatas 100 juta, (2) nasabah

kredit tipe 2 yaitu kredit antara 20 juta sampai dengan 100 juta, (3) nasabah kredit tipe 3 yaitu dibawah 20 juta.

Nasabah kredit dari koperasi A dan B dalam memaknai efektivitas pemberian kredit sebagai berikut:

Peran Koperasi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota

Meskipun koperasi didirikan dari dan untuk anggota, namun dalam prakteknya koperasi simpan pinjam yang ada di Jepara khususnya koperasi simpan pinjam A dan koperasi simpan pinjam B dalam memberikan kredit tidak hanya kepada anggota. Untuk itu, dalam rangka melihat peran koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan anggota harus dibedakan pendapat dari masing-masing informan.

Ibu Ria, sebagai anggota koperasi simpan pinjam A memiliki kredit sebesar 100 juta, memberikan pendapat tentang peran koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan anggota sebagai berikut:

“ Saya lebih senang ambil kredit di koperasi. Karena lebih cepat dan mudah syaratnya. Apalagi kalau saya sudah menjadi anggota disana sejak awal pendirian koperasi. Asalkan ada jaminan yang nilainya cukup dengan jumlah pinjaman yang saya ajukan, dalam 5 sampai 7 hari pasti cair. Tapi kalau pinjaman yang saya ajukan kecil atau dibawah 20 juta rupiah, biasanya dalam waktu 1 (satu) hari bisa langsung dicairkan, maklum kami ini kan memang kerjanya begini gali lobang tutup lobang (kalimat yang terakhir ini disampaikan oleh responden sambil tersenyum).”

Lebih lanjut peneliti mengamati mengapa dalam kalimat terakhir tersebut Ibu Ria tersenyum, ternyata setelah ditanya lebih lanjut mengenai ungkapan gali lobang tutup lobang, Ibu Ria menyampaikan bahwa:

“Sebenarnya saya sangat senang dengan adanya koperasi, jadi pada saat ada orang jual asset terutama tanah, jika saya perhitungkan angsuran bulanannya mampu saya bayar dan saya punya agunan ya...langsung deh menghubungi koperasi-koperasi untuk mengajukan kredit. Tidak hanya koperasi ini, kadang kala saya juga ambil dari koperasi yang disana saya tidak terdaftar menjadi anggota. Jadi itu maksud saya, saya bekerja setiap harinya ada hasil untuk membayar angsuran di koperasi. Kalau beli asetnya nunggu nabung dulu keburu harganya naik dan tidak jadi terbeli bu asetnya (sekali lagi ungkapan ini disampaikan sambil tersenyum lebar).”

Mengenai kesejahteraan anggota Ibu Ria menjawab bahwa:

“Iya bu, niat saya ambil kredit di koperasi selain syaratnya mudah bunga atau bagi hasil yang diberikan juga tidak terlalu tinggi, jika saya ambilnya di koperasi yang terdaftar sebagai anggota.

Selain itu akhir tahun saya juga akan kebagian SHU (Sisa Hasil Usaha) yang banyak pula, jika transaksi saya di koperasi tinggi.”

Informan lain yaitu Bapak Edi selaku anggota koperasi simpan pinjam A berpendapat bahwa dengan adanya koperasi sangat membantu bisnis dan keluarganya. Apalagi kalau terdaftar sebagai anggota, dirasakan sangat bermanfaat.

Peran Koperasi dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pengurus dan anggota koperasi sehingga dapat diketahui secara jelas tujuan yang akan dicapai dan diharapkan oleh anggota. Secara umum dapat diketahui bahwa peranan koperasi dalam hal ini terutama dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan anggota, selain itu pihak koperasi juga memberikan langkah langkah untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik kepada anggota dan nasabah yaitu dengan memberikan pendampingan kredit yang telah diberikan (Arifianto, 2015).

Pada dasarnya, peranan koperasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota. Undang-Undang No 25 Tahun 1992 pasal 4 menyebutkan bahwa salah satu fungsi dan peran koperasi adalah memperkuat perekonomian masyarakat dengan mensejahterakan anggotanya. Namun, dalam praktiknya bukan anggota saja yang bisa melakukan kredit, tetapi juga nasabah yang bukan termasuk anggota koperasi.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut: Menurut Ibu Tri Puji, selaku nasabah dari Koperasi A menyatakan bahwa:

“Koperasi memiliki tujuan yang berbeda dengan jenis lembaga perbankan lainnya, dimana koperasi lebih melakukan pendekatan pada masyarakat dengan mengutamakan kesejahteraan anggotanya. Koperasi memprioritaskan kebutuhan para anggotanya, termasuk saya”.

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Ibu Sa’adah selaku nasabah dari Koperasi B:

“Aku ora anggota koperasi, aku cuman nabung neng kono. Ono koperasi iki, aku iso mek utang. Warungku yo iso ke bantu amargo entuk utangan. Dadine yo iso bantu nek pas ora duwe duit. (Terjemahan: Saya bukan anggota koperasi, saya hanya menabung di koperasi tersebut, saya bisa ambil hutang. Kredit tersebut bisa membantu toko saya. Sehingga bisa membantu saya waktu saya tidak punya uang).”

Berdasarkan fungsi dan peran koperasi serta wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa koperasi, dalam hal ini Koperasi A dan Koperasi B bertujuan untuk mensejahterakan para anggota dengan menggunakan asas kekeluargaan, dengan tujuan utamanya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi para anggotanya. Tetapi, dalam kenyataannya, nasabah-nasabah non anggota diperbolehkan melakukan pencairan kredit. Menurut Ibu Tri

“Saya hanya nasabah dan menabung disana. Tetapi, dengan adanya koperasi ini, saya bisa melakukan kredit. Usaha warung yang saya kelola bisa terbantu dengan pinjaman dana yang diberikan. Dan bisa membantu saya pada saat kesulitan keuangan”.

Peminjaman dana dari koperasi termasuk tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia. Hal ini berkaitan dengan interaksi antara anggota dan pihak koperasi. Tindakan sosial yang dilakukan menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan social ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. (Weber dalam Turner 2000).

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Ibu Tri dan Ibu Sa’adah merupakan tindakan sosial yang bersifat subjektif karena tindakan mereka benar-benar diarahkan kepada pihak ketiga, dalam hal ini adalah koperasi. Mereka secara sadar melakukan tindakan atas dasar pertimbangan untuk memperoleh tujuan tertentu dan adanya perantara yang telah ada. Koperasi menjadi perantara untuk mendapatkan dana yang mereka butuhkan. Dengan adanya koperasi, masalah keuangan yang dihadapi oleh sebagian masyarakat menengah keatas atau bahkan menengah kebawah dapat teratasi.

Nasabah koperasi bahkan melakukan peminjaman dana secara berulang dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau dalam situasi tertentu lainnya. Seperti halnya oleh Ibu Sa’adah yang mengatakan bahwa:

“Aku mek utang peng mberuh. Pas angsuranku lebar terus butohke duwit neh, aku langsung utang neh. Pas aku butoh duwit dadakan yo tunggale, utang nek koperasi. Proses cepet sisan. (Terjemahan: saya ambil hutang beberapa kali. Waktu jatuh tempo angsuran saya selesai dan bertepatan dengan butuh uang lagi, saya langsung ambil lagi. Pada saat tiba-tiba membutuhkan uang, saya juga pinjam koperasi. Proses kredit di koperasi juga cepat).”

Selanjutnya pinjaman yang dilakukan oleh Ibu Tri sebenarnya digunakan untuk tujuan konsumtif (bukan untuk mengembangkan usaha). Hal ini menunjukkan peranan koperasi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggota menjadi sedikit bergeser dengan menimbulkan efek konsumtif atau ketergantungan bagi para nasabahnya.

Hasil Analisis Efektivitas Koperasi

Analisis efektivitas digunakan untuk memberikan jaminan bahwa aktivitas kredit yang dilakukan oleh koperasi dapat berjalan sesuai dengan harapan pihak manajemen koperasi. Efektivitas penyaluran kredit menurut (Kasmir, 2008) adalah dilakukan dengan melihat 5C, yaitu:

1. *Character* adalah sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit harus dapat dipercaya yang tercermin dari latar belakang nasabah baik latar belakang yang bersikap pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti: cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hobi dan sosial standingnya. *Character* merupakan ukuran untuk menilai kemauan nasabah membayar kreditnya.
2. *Capacity*, Untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. Sehingga akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.
3. *Capital*, Penggunaan modal yang efektif dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya. *Capital* adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank.
4. *Condition*, Kondisi ekonomi pada masa sekarang dan yang akan datang harus dinilai sesuai dengan sektor masing-masing. Prospek usaha dari sektor yang dijalankan oleh nasabah juga harus dinilai. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.
5. *Collateral*, Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya sehingga jika terjadi suatu masalah, jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

Hasil wawancara untuk melihat efektivitas pencairan kredit dalam penerapan 5C oleh kedua informan berikut:

1. *Character*

Dilihat dari gaya hidup kedua narasumber dapat dilihat bahwa mereka merupakan kalangan menengah kebawah. Ibu Tri yang beralamat di desa sukodono tinggal dengan suami dan anak yang masih bayi serta kakak iparnya beserta 1 keponakan. Mereka tinggal di rumah yang sederhana dan masih beralas tanah. Suaminya bekerja sebagai pekerja

finishing sedangkan Ibu Tri sendiri bekerja sebagai cashier di sebuah pertokoan di Tahunan. Dilihat dari kehidupan sehari-hari, gaya hidupnya sederhana dan tidak mencolok dalam arti “terlalu mewah” dan sesuai dengan keadaan.

Kehidupan Ibu Sa’adah pun demikian. Dia tinggal dengan anak dan menantunya, sedangkan suaminya sudah lama meninggal. Untuk melanjutkan hidupnya, dia mencari nafkah dengan membuka warung makan nasi di dekat rumahnya. Prinsipnya adalah “ngenee nduk...dadi wong tuo iku enak golek duwit dewe, lan orak ngrepotke anak. Nek pengen tuku iki iku ora leren njaluk anak. Anakku wes duwe keluarga dewe.”

Dilihat dari keadaan diatas, kedua narasumber bisa membiayai kredit yang dilakukan.

Kedua narasumber mempunyai pekerjaan dan mampu membayar angsuran.

2. *Capacity*

Ibu Tri bekerja disalah satu unit pertokoan di daerah Tahunan. Upah diberikan setiap bulan dengan jumlah yang tetap dan belum bonus. Meskipun dia tidak mendapatkan laba dari pekerjaan yang dilakukan. Ibu Tri mendapatkan gaji setiap bulannya. Sebagian gajinya disisihkan untuk membayar utang atau angsuran.

Ibu Sa’adah yang mempunyai usaha warung makan buka setiap hari kecuali hari Jum’at. Setiap harinya, Ibu Sa’adah mendapatkan laba dari usahanya dan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan diakumulasikan untuk tambahan modal. Pembayaran kreditnya juga lancar, karena dia menyisihkan sebagian labanya untuk membayar angsuran

3. *Capital*

Dalam usaha warung makannya, Ibu Sa’adah mendapatkan modal awal dari dana tabungan pribadi. Tidak ada pencatatan atau apapun, sehingga tidak mengetahui labanya dengan tepat. “Seng penting aku dodol, entuk duwit modalku balik, luwehane digawe urip gawe bayar utang” begitu katanya.

Berbeda dengan Ibu Tri yang bekerja sebagai pegawai, dia tidak memerlukan modal.

“Saya hanya nunggu gajian tiap bulan saja, buat bayar angsuran hhhe” sambil tertawa

4. *Condition*

Dilihat dari kondisi sekarang ini, banyak sekali usaha yang didirikan oleh masyarakat, seperti toko kelontong, toko pakaian, warung makan, dan lainnya. Mereka berlomba-lomba untuk mencari kesejahteraan dengan melakukan usaha.

Seperti usaha warung makan Ibu Sa’adah, dilingkungan tempat mendirikan usahanya, banyak sekali perusahaan mebel dan gudang bahkan lokasinya dekat dengan pesantren. Dapat dilihat, lingkungan sekitar memungkinkan untuk membuka warung makan.

Banyak pegawai atau tukang mebel yang berbondong-bondong untuk makan siang disana. Meskipun tidak hanya satu warung makan disana, warung makan milik Ibu Sa'adah mampu bersaing dengan warung lainnya, karena harga makanan sesuai dengan kantong para konsumen. Menurut Ibu Sa'adah

“pendapatane lumayanlah tiap dino ne.tukang, cah pondok akeh seng jajan, terutama pas esok, seneng jajan pecel” .

5. *Collateral*

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Tri Puji, nasabah dari Koperasi A, menyatakan bahwa “Saya melakukan peminjaman dikarenakan ada kebutuhan pribadi. Ada kebutuhan keluarga yang mendesak sehingga saya melakukan pinjaman di koperasi, bukan untuk usaha yang saya jalankan. Proses yang dilakukan mudah dan cepat. Pencairan dilakukan di kantor karena saya harus menyerahkan jaminan untuk pinjaman yang diajukan”.

Ibu Sa'adah nasabah dari Koperasi B menyatakan bahwa: “Kredite prosese cepet, aku ora kangelan moro kantore”. Pihak koperasi memberikan arahan dalam proses pengolahan kredit sehingga bermanfaat dalam pengembangan usaha. Pencairan kredit terkadang dilakukan di lapangan, lebih tepatnya pihak marketing menyerahkan uang pinjaman langsung secara langsung.

“aku ora nyerahke jaminan, utangku mung 400 ewu (Rp400.000). tiap dino Kamis, ono mas koperasi sing nariki, dadine aku ora kangelan, gampang lah.” Imbuh Ibu Sa'adah.

Tidak hanya untuk keperluan usaha, kredit ternyata digunakan untuk keperluan konsumtif lainnya. Dengan dimudahkannya persyaratan kredit, para nasabah dapat melakukan kredit secara berulang. Pihak marketing bahkan melakukan pencairan di lapangan, hal ini menimbulkan kesempatan untuk terjadinya penyelewengan lebih besar. Kurangnya pengendalian dalam pencairan kredit menyebabkan nasabah semakin sering melakukan pinjaman secara beruntun bahkan menambah kredit yang dilakukan. Nasabah yang meminjam kurang dari Rp500.000 bahkan mendapatkan pinjaman tanpa jaminan. Peminjaman tanpa jaminan ini yang menyebabkan kredit macet semakin besar.

Prinsip 5C dalam proses pemberian kredit yaitu: watak (*Character*), kapasitas (*Capacity*), Modal (*Capital*), Kondisi (*Condition*), serta Jaminan (*Collateral*) sering kali dilanggar oleh koperasi, karena marketing dituntut untuk memenuhi target yang dibuat oleh pihak manajemen koperasi. Pelanggaran proses pencairan kredit ini berdampak pada pemanfaatan dana yang diberikan. Artinya, semakin mudah memperoleh dana tanpa persyaratan yang rumit akan menimbulkan niat untuk mencari pinjaman yang sebenarnya tidak diperlukan. Sebaliknya,

marketing koperasi akan dapat mencapai target pencairan kredit tanpa memikirkan penggunaan dari dana tersebut. Hal ini menyebabkan banyak penyalahgunaan atau penyimpangan yang dilakukan oleh koperasi. Mulai dari adanya pelayanan kepada anggota non koperasi yang kemungkinan membuat para pengurus koperasi bisa menggelapkan dana nasabah, serta adanya pelanggaran prinsip dasar pendirian sebuah koperasi.

Kesimpulan

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Koperasi A dan Koperasi B belum sepenuhnya efektif dalam menjalankan proses pemberian kredit. Hal itu dikarenakan antara lain:

1. Marketing masih banyak melakukan pencairan kredit di lapangan (tidak di kantor).
2. Jaminan atas kredit seringkali tidak ada.
3. Marketing tidak mengobservasi nasabah atau anggota secara mendalam sehingga karakternya terkadang tidak diketahui, hal ini menyebabkan kredit macet semakin besar.
4. Pemberian kredit tidak hanya dilakukan oleh anggota, melainkan juga nasabah yang mempunyai tabungan di koperasi bahkan nasabah yang tidak punya tabungan sehingga memungkinkan terjadi penyelewengan dana.
5. Prosedur pemberian kredit seperti pengisian formulir, terkadang diisi oleh marketing sendiri dan nasabah hanya tinggal menandatangani.

Referensi

- Arifianto, Himawan. 2015. "Peran Koperasi Simpan Pinjam Dan Efektifitas Kredit Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota (Studi pada Koperasi Simpan Pinjam Lestari Mandiri Kecamatan Lawang Kabupaten Malang)". Universitas Brawijaya. Skripsi Dipublikasikan.
- Baswir, Revrinsond. 2000. Koperasi Indonesia. Yogyakarta: BPEF.
- Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Rajawali Pers.
- Firdaus, Muhammad dan Susanto, Agus Edi. 2002. Perkoperasian: Sejarah, Teori dan Praktek. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Garna, Judistira K. Garna, 1999. Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Bandung : Primaco Akademika.

-
- Ibrahim, Maulana. 2002. Strategi Pengembangan LKM Di Masa Mendatang. Lokakarya Lembaga Keuangan Mikro Agro Berbasis Information and Communication Technology (ICT) untuk Mendukung Pengembangan Usaha Mikro. Jakarta.
- Kuswarno, Engkus, 2009, Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian, Bandung : Widya Padjadjaran.
- Little John, Stephen W. 2005. Theories of Human Communication: Eighth edition, Canada, Thomson Wardsworth.
- Mulyana, Deddy. 2008 , Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung : Rosda.
- Rosita, Lailia. 2008. “Upaya Koperasi Unit Desa Rambang Sari Jaya dalam Pengembangan Masyarakat Tani Melalui Simpan Pinjam Di Desa Karya Mulia Kec. Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih Sum-Sel”. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi Dipublikasikan.
- Sarwoko. 2009. “Analisis Peranan Koperasi Simpan Pinjam/Unit Simpan Pinjam Dalam Upaya Pengembangan UMKM Di Kabupaten Malang”. Jurnal Modernisasi, Volume 5, Nomor 3, Oktober 2009.
- Schutz, Alfred, 1967, The Phenomenology of The Social World. Evanston : Illinois Northwestern University Press.
- Siregar, Indah, Komala, Sari. 2013. “Studi Komparatif Peran Koperasi Simpan Pinjam Bina Bersama Dan Bmt Insani Dalam Pengembangan Umk Di Kota Padangsidempuan”. Universitas Sumatera Utara. Skripsi Dipublikasikan.
- Tohar. 2000. Permodalan dan Perkreditan Koperasi. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyuni, Suci, Sri. 2011. “Peranan Koperasi Bakat Dalam Peningkatan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani (Studi Kasus di Nagari Batubasa, Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar, Propinsi Sumatera Barat)”. Padang. Universitas Andalas. Skripsi Dipublikasikan.
- Yasabari, Nasroen dan Nina Kurnia Dewi. 2007. Penjaminan Kredit: Mengantar UKMK Mengakses Pembiayaan. Bandung: Alumni.